

Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendekatan Pembelajaran IPS

Chairunisa Mardiah Ramadhani^{1*}, Sifana Alqorana², Yuma Laberty Ibad³, Sani Safitri⁴

¹⁻⁴Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail : diahd2044@gmail.com, sifanaalqoranaa@gmail.com,
yumalaberty@gmail.com, sani safitri@fkip.ac.id

Alamat : Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30139

Korespondensi penulis: sifanaalqoranaa@gmail.com*

Abstract: *Using an integrated approach to education, social studies learning is essential to producing a generation with character. This method not only aims to acquire academic knowledge, but also to instill character principles that are important in everyday life. Students gain an understanding of principles such as justice and democracy through social studies learning, which are highly relevant in the context of social society. Character education and social context are linked to improve students' critical thinking skills. One of the goals of the social studies curriculum transformation is for students to internalise the principles taught into their daily lives. Social studies learning can be useful for building strong character for the younger generation to face future challenges.*

Keywords: *Character Education, Social Studies Learning, Young Generation.*

Abstrak: Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang terintegrasi, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkarakter. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan prinsip karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip seperti keadilan dan demokrasi melalui pembelajaran IPS, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat sosial. Pendidikan karakter dan konteks sosial dihubungkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu tujuan dari transformasi kurikulum IPS adalah agar siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran IPS dapat bermanfaat untuk membangun karakter yang kuat bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Generasi Muda.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan IPS, juga disebut sebagai ilmu pendidikan sosial, sangat penting untuk mempelajari cara berpikir dan menerapkan nilai-nilai untuk membangun masyarakat Indonesia yang kuat. Nilai lokal yang berasal dari berbagai suku di Indonesia, serta adopsi dan pembentukan karakter ini adalah ciri budaya masyarakat Indonesia. Metode pembelajaran IPS dimasukkan dalam upaya ini.

Sebagian besar pembelajaran IPS dilakukan melalui hafalan, sehingga siswa dianggap menerima pembelajaran secara pasif. Akibatnya, siswa tidak ingin belajar IPS. Belajar dan mengajar berhubungan satu sama lain dalam proses pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan sumber pembelajaran dengan cara yang kreatif dan inovatif. Buku pedoman, majalah, koran, dan media massa lainnya dapat digunakan

sebagai sumber pembelajaran IPS. Mereka juga dapat menggunakan keadaan kelas dan lingkungannya.

Pada semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, mata pelajaran IPS tidak kecuali. Pendidikan IPS adalah dasar kemampuan sains dan teknologi. Memahami IPS dari kemampuan keahlian hingga apresiasi akan berhasil dalam membaca kemampuan yang cukup tinggi. Meskipun IPS sangat penting untuk pengembangan generasi, jangan biarkan siswa jenuh karena mereka akan menganggap pelajaran itu menjenuhkan (Panggabean et al., 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sangat memengaruhi karakter siswa. Pelajaran IPS mengenalkan siswa dengan konsep sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran ini, siswa diperkenalkan pada berbagai konsep sosial yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, meliputi bidang sejarah, geografi, ekonomi, serta kewarganegaraan. Supriatna (2023) menyatakan bahwa IPS berkontribusi dalam membantu siswa memahami dinamika masyarakat sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang esensial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi lebih sulit, terutama dalam pembentukan generasi yang unggul dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 di Indonesia mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial dengan fokus pada karakter pendidikan. Pendekatan tematik integrative memungkinkan integrasi IPS ke dalam kurikulum (Rahmat & Santosa, 2024).

Integrasi karakter berkependidikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membutuhkan pendekatan sistematis serta dirancang secara matang. Kurniawan (2024) menekankan bahwa peran guru sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing dalam membentuk sikap serta keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan masa kini yang menekankan pentingnya kreativitas, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Salah satu dari metode efektif dalam menggabungkan berupa nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam proyek sosial, mereka dapat mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab. Studi Widiyanto et al. (2024) menemukan bahwa siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek lebih memahami nilai-nilai karakter.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran IPS adalah langkah maju yang sesuai dengan persyaratan generasi digital saat ini. Untuk menyebarkan

konten IPS dengan nilai karakter, berbagai platform digital, seperti media sosial dan aplikasi pendidikan, dapat digunakan. Sebagai contoh, siswa bisa mempelajari konsep toleransi dan demokrasi melalui simulasi digital mengenai musyawarah dan resolusi konflik (Hapsari & Nugroho, 2025).

Metode pembelajaran berbasis cerita juga menjadi alternatif yang efektif dalam pendidikan karakter melalui IPS. Kisah-kisah inspiratif mengenai tokoh lokal maupun internasional dapat memotivasi siswa untuk meneladani sikap dan perjuangan tokoh-tokoh tersebut. Astuti (2025) menyatakan bahwa pendekatan naratif ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mampu menarik minat belajar siswa. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya kerja kelompok dalam pembelajaran IPS. Mereka diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Studi Nugraha (2024) menemukan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan meningkatkan rasa ikatan mereka satu sama lain.

Selain itu, evaluasi sangat penting dalam pembelajaran IPS karena selain membantu siswa memahami ide-ide, evaluasi juga bertujuan untuk membangun karakter siswa. Untuk mencapai keberhasilan penerapan karakter pendidikan dalam pendidikan, rubrik penilaian yang mencakup elemen karakter seperti tanggung jawab dan disiplin dapat berguna (Pratama & Yuliana, 2024). Namun, masalah pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak terlepas. Guru sering menghadapi masalah seperti keterbatasan waktu, kemampuan, dan sumber daya. Oleh karena itu, guru harus dilatih secara konsisten untuk memasukkan karakter pendidikan ke dalam pembelajaran IPS (Santoso, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran IPS bukanlah suatu upaya yang instan. Hal ini memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang tepat, materi ajar yang relevan, dan peran aktif guru sebagai pembina karakter. Pendekatan kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar memungkinkan nilai karakter benar-benar berkembang. Oleh karena itu, IPS bukan sekadar bidang kognitif itu adalah alat strategis untuk membangun generasi yang cerdas dan bermoral di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Kualitatif Metode penelitian ini adalah deskriptif (Hasan et al., 2022) dan menjelaskan membangun generasi berkarakter melalui pendekatan pembelajaran IPS. Penelitian ini berdasarkan analisis penulis pada jurnal, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google scholar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Iskandar dan Rahayu (2023), salah satu metode yang efektif untuk memasukkan karakter dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual. Metode ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip moral melalui penggabungan materi pelajaran tertentu dengan situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis masalah yang muncul dalam pelajaran selama pembelajaran IPS.

Pembelajaran kontekstual juga membantu siswa memahami etika dalam kehidupan nyata. Metode yang didasarkan pada kearifan lokal membantu siswa mempelajari prinsip-prinsip universal seperti integritas dan kewajiban. Mereka juga belajar tentang kebiasaan dan budaya yang mendukung keharmonisan sosial di lingkungan mereka. Menurut Setiawan dan Wijaya (2022) misalnya, Memasyarakatkan tradisi lokal yang menekankan pentingnya saling membantu dapat membantu menanamkan empati dan kerja sama.

Hartono dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks mengajarkan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari selain meningkatkan prestasi akademik siswa. Guru, contohnya, dapat meminta siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang menguntungkan, seperti membersihkan lingkungan sekitar atau mengumpulkan bantuan untuk orang yang membutuhkan. Melalui keterlibatan ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Metode pembelajaran kontekstual memberi siswa pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral yang diajarkan bukan hanya ide-ide, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widodo dan Kurniawati (2023), melalui pendekatan ini mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, mendorong pengambilan keputusan yang didasari nilai moral, serta membentuk sikap reflektif terhadap tindakan yang dilakukan.

Secara umum, pembelajaran kontekstual memberikan pendekatan yang komprehensif dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan prinsip moral dalam situasi dunia nyata. Hartono dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa Strategi ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Nilai karakter seperti kerja sama, empati, dan menghargai pendapat orang lain dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif, menurut Iskandar dan Rahayu (2023), mendorong siswa untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berbagi ide. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran, tetapi juga dapat membantu mereka membangun hubungan sosial dengan teman sekelas.

Setiawan dan Wijaya (2022) menjelaskan bahwa Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi permasalahan adalah beberapa contoh metode pembelajaran kooperatif. Misalnya, siswa dapat diajak berbicara tentang masalah sosial seperti kemiskinan atau pelestarian lingkungan selama pembelajaran IPS. Mereka belajar untuk saling mendengarkan, menghormati pandangan orang lain, dan bekerja sama untuk mencari solusi. Toleransi dan rasa saling menghargai ditanamkan secara tidak langsung melalui proses ini.

Menurut Hartono dan Nugroho (2024), teknik kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Mereka dididik untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab satu sama lain dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek dapat membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, yang menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga menemukan nilai-nilai seperti solidaritas dan kasih sayang.

Pembelajaran kooperatif yang direncanakan dengan baik dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok, menurut Widodo dan Kurniawati (2023). Hal ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta mengajarkan keterampilan kolaborasi dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menjadi pendekatan strategis dalam pembentukan karakter siswa sekaligus membekali mereka dengan keterampilan sosial yang berguna di masa mendatang.

Secara umum, belajar bersama memungkinkan siswa untuk belajar nilai moral melalui interaksi sosial yang positif. Metode ini dapat membangun individu yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, seperti matematika, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama (Hartono & Nugroho, 2024). Adanya elemen kearifan lokal dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami pentingnya mempertahankan keberagaman dan menghormati tradisi yang ada di lingkungan mereka. Membaca legenda atau cerita rakyat dari berbagai daerah memberi siswa pengetahuan tentang sejarah dan budaya. Selain itu, mereka belajar untuk menerima perbedaan (Iskandar & Rahayu, 2023). Salah satu contoh nyata dari penerapan nilai kerja sama dalam kehidupan sosial adalah gotong royong.

Integrasi unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hartono dan Nugroho (2024) mengatakan bahwa kegiatan seperti teater atau permainan tradisional yang berasal dari budaya lokal dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, siswa belajar tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas negara. Menggabungkan kearifan lokal dalam kegiatan berbasis proyek adalah cara yang bagus untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Siswa, misalnya, dapat mempelajari tradisi lokal dan membagikannya selama proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan kerja tim mereka ditingkatkan oleh kegiatan ini. Mereka juga belajar lebih banyak tentang budaya lokal (Widodo & Kurniawati, 2023).

Motivasi belajar siswa cenderung meningkat ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan cerita rakyat, adat istiadat, atau kebudayaan lokal. Ketika materi pelajaran terasa dekat dengan pengalaman hidup mereka, nilai-nilai karakter lebih mudah ditanamkan karena siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (Purnamasari & Ridwan, 2024). Untuk meningkatkan karakter siswa, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting. Proses mendorong perkembangan mental seseorang ke arah individu yang lebih baik dikenal sebagai pendidikan karakter (Sa'ida, 2025). Ini dapat didefinisikan sebagai proses pengajaran nilai-nilai, moralitas, atau etika yang bertujuan untuk membimbing karakter siswa agar sesuai dengan harapan dan menciptakan integritas dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang komprehensif dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pengetahuan ilmu sosial (IPS) diajarkan kepada siswa untuk membangun kepribadian mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Akibatnya, salah satu tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk mengajarkan siswa

menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan hubungan kuat antara belajar IPS dan menjadi warga negara yang baik. pembentukan sifat siswa serta program pendidikan tersebut. Menurut Darmdi (2007), "pendidikan nilai adalah studi sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat demokratis."

Siswa di didik tentang berbagai peristiwa dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari selama studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka menjadi warga negara yang baik, nasionalis, sadar lingkungan, dan bertanggung jawab. Meskipun banyak siswa dan masyarakat berasumsi bahwa pembelajaran IPS membentuk karakter siswa, mereka tidak menganggap penting. Ini berarti bahwa tujuan dan hasil pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Pembelajaran IPS seharusnya membentuk karakter siswa, meskipun pada akhirnya tidak berhasil. Pembentukan karakter yang bertanggung jawab sangat penting bagi masyarakat dan kehidupan sosial siswa di masa depan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pendidikan karakter terkait erat secara strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Tujuan utama pendidikan nasional adalah siswa yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku secara moral. Sebagai mata pelajaran yang membahas tentang masyarakat, budaya, dan hubungan sosial, IPS menyediakan wadah yang luas untuk menanamkan berbagai nilai karakter. Menurut Lubis dan rekan-rekannya (2023), Siswa belajar tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan melalui pembelajaran IPS. Hal ini memperlihatkan bahwa materi IPS mampu memperkenalkan siswa pada pentingnya nilai-nilai tersebut melalui konteks yang nyata dan relevan. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, serta rasa peduli terhadap sesama secara langsung diintegrasikan dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, Azharotunnaifi menekankan integrasi karakter berbasis nilai keagamaan dalam pembelajaran IPS, di mana metode seperti doa dan sikap peduli terhadap sesama dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Azharotunnaifi, 2020). Pendekatan semacam ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan sosial siswa, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka. Metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial terhadap komunitas dan menumbuhkan karakter yang bermoral.

Selain itu, tugas pendidikan IPS adalah menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memberi mereka keyakinan bahwa mereka dapat memperbaiki kesalahan mereka, dan memberi mereka kemampuan untuk mengatasi masalah sehari-hari yang menimpa mereka sendiri dan masyarakat. Pelajaran IPS diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas. Di sekolah dasar dan SMP, pelajaran ini diajarkan secara terintegrasi, tetapi di sekolah menengah atas, pelajaran ini diajarkan secara terpisah sebagai ilmu sosial. Hakikat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya lebih menekankan aspek edukatif daripada sekadar akademis karena mata pelajaran ini dianggap cukup komprehensif untuk menangani dan memecahkan masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, berdasarkan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.

Semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terlibat dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan pendapat Fenton yang dikutip oleh Zubaedi (hlm. 289), secara umum tujuan dan kompetensi dalam pembelajaran IPS terbagi menjadi tiga bagian utama: mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, memperluas wawasan serta prinsip hidup, dan memperdalam pemahaman terhadap Pengetahuan Sosial: Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang bijaksana, pembelajaran ini dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis agar mampu memahami, merespons, dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Di samping itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk menanamkan rasa hormat serta penghargaan terhadap nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia.

Selain sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran IPS juga berfungsi sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Lubis dan kolega (2023) Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara prinsip moral seperti keadilan dan hak asasi manusia dengan dinamika sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui pelajaran IPS. Selain itu, Azharotunnafi menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS, karena kebiasaan seperti bekerja sama dan memperhatikan sesama dapat menanamkan karakter (Azharotunnafi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmah (2018), yang menekankan bahwa pendidikan membantu siswa membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat.

Pendidikan yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh globalisasi sangat penting. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mirip karena keduanya bertujuan untuk mengajarkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, nasionalis, dan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Saat ini, banyak pendidik IPS yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode ini melibatkan pendidik membaca atau memberikan materi, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, dan berusaha memecahkannya. Akibatnya, siswa sering merasa sulit memahami materi IPS dan tidak termotivasi untuk belajar. Diharapkan bahwa siswa menjadi pembelajar aktif dalam pembelajaran IPS sehingga mereka menjadi lebih kreatif, lebih memahami kurikulum, dan lebih mahir memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan mendorong semangat pendidik untuk belajar dan meningkatkan pemahaman teks siswa.

Menurut Sumaatmadja (1996:35) dikatakan bahwa karena minat adalah kunci keberhasilan IPS, guru harus berusaha sebaik mungkin untuk menumbuhkan minat siswa mereka. Meskipun ada banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran IPS, guru harus mampu berinteraksi dengan siswa mereka untuk melanjutkan proses belajar mengajar. Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan operasi sekolah jika siswa mengajukan pertanyaan saat guru menyampaikan materi. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi mereka juga membina dan membimbing siswa yang baik dan berpotensi. Jika kita ingin memiliki siswa yang terdidik dan cerdas, sistem pendidikan dan paradigmanya harus diubah. Pembelajaran akan dipusatkan pada peningkatan kecerdasan sosial dan budaya siswa, mendorong mereka untuk memahami dan memahami pengetahuan mereka dalam konteks sosial. Hal ini akan dicapai dengan memulai pembelajaran dari perspektif budaya dan pengetahuan saat ini Menurut Aunurrohman (2009).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip karakter ke dalam rutinitas sehari-hari siswa di sekolah, guru cenderung dapat lebih mengintegrasikan dan memadukan pembelajaran IPS. Mereka melakukan ini dengan menegur siswa, memberikan petunjuk saat upacara, atau membuka kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai karakter ini tidak efektif karena tidak akan menanamkan nilai-nilai pada diri siswa. Sebaliknya, hal itu tidak akan membuat siswa menyadari betapa pentingnya nilai-nilai tersebut pada diri mereka sendiri. Karena hal itu sulit dilakukan oleh guru, guru harus melakukan beberapa hal untuk

memastikan penerapan nilai-nilai karakter berjalan dengan baik. (a) Nilai-nilai karakter harus terkait dengan penguasaan materi IPS; (b) Pertanyaan dan tugas yang melibatkan nilai-nilai karakter harus mengembangkan nilai-nilai karakter siswa; dan (c) Guru harus profesional dan kreatif dalam menggunakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa di sekolah dasar. Pembelajaran IPS dengan penanaman nilai-nilai karakter dapat mengembangkan keterampilan sosial ketika guru menerapkannya dengan baik.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengajarkan toleransi dan kepedulian sosial, dua nilai penting dalam pendidikan, selain memberikan pengetahuan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Gunawan et al., 2024). Oleh karena itu, IPS seharusnya menjadi komponen penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga mendapatkan nilai moral yang kuat.

Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, Rahma dan koleganya (2024) menekankan bahwa lingkungan sekolah harus mendukung pembelajaran dalam konteks IPS. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran campuran, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan karakter positif. Selain itu, Nurussolihah dan Abdullah menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif mungkin menghadirkan tantangan bagi pendidik untuk membuat metode yang berguna untuk menumbuhkan karakter (Nurussolihah & Abdullah, 2022).

Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan pembangunan karakter melalui IPS berhasil. Pendidikan tidak terbatas pada tugas sekolah, tetapi mencakup semua aspek kehidupan siswa, menurut Budiarti (2019). Dengan dukungan yang kuat dari lingkungan, pembelajaran IPS dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga kaya akan nilai moral dan etika (Putri et al., 2022). Akibatnya, pendekatan pembelajaran IPS berfokus pada pembentukan karakter yang kuat yang dapat bertahan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Ini berarti menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat penting dalam pembentukan karakter di sekolah karena mengintegrasikan nilai-nilai sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat. IPS juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di sekolah. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga membangun nilai sosial, keagamaan, dan moral siswa. Akibatnya, pendidikan IPS sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas generasi penerus. Selain itu, tekanan bahwa nilai-nilai keagamaan harus dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS, karena kebiasaan seperti bekerja sama dan memperhatikan sesama dapat membantu membangun karakter. Kami berharap artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan bantuan yang diberikan selama proses pembuatan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti sebelumnya karena telah memberikan referensi yang sangat membantu dalam menulis karya ini. Karena penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, kami menghargai setiap komentar dan saran yang dapat membantu perbaikan di masa mendatang. Kami berharap hasil penelitian ini akan membantu semua orang yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Aryaningrum, K. (2017). Strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66–74.
- Azharotunnafi, A. (2020). Penanaman karakter berbasis nilai keagamaan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *SOCIUS (Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 9(2), 22–30.
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan karakter: Sebuah upaya kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78–83.
- Faizal, A., Soesanto, E., & Shandy, M. A. G. (2025). Membangun generasi cerdas dan berkarakter yang kompeten serta pendewasaan diri sebagai seorang mahasiswa perguruan tinggi. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 33–43.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.

- Gunawan, A., Nurhalisyah, A., Madaniah, F., Putri, N., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757–762.
- Guswanto, G., Rindrayani, S. R., & Sunjoto, S. (2018). Analisis implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk karakter nasionalisme di MTs Miftahul Jannah Parakan Trenggalek. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 107.
- Handari, A. T., & Supriatna, E. (2023). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 33–39.
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 220–229.
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 8(4), 1422–1433.
- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 107419 Serdang. *Education & Learning*, 3(2), 111–116.
- Musa, H., & Sukmawati, S. (2025). Penguatan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sultra Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 34–40.
- Nugroho, K. Y., Anwar, C., & Hartono, H. (2024). Program mentoring konstruktivis sosial untuk mendukung pengembangan profesional guru: Pendekatan penelitian aksi. *Laporan Kualitatif*, 29(5), 1416–1436.
- Nurkhalisa, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran penting Pancasila dalam membangun karakter generasi muda di era new normal. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 988–991.
- Nurussholihah, A., & Abdullah, K. (2022). Strategi pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran blended learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961–974.
- Panggabean, N. K., Hasibuan, S. R., & Nasution, N. I. (2024). Tradisi pembelajaran pendidikan IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Putri, A. J. D., Sunengsih, D., Makiyyah, N. Z. N., & Rustini, T. (2024). IPS kelas awal dalam Kurikulum Merdeka: Membentuk karakter dan kompetensi siswa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- Rahma, E., Hudaifah, H., & Nafarin, T. C. (2024). Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 100–109.
- Rusmiati, M. N., Nurfatimah, S. A., & Rustini, T. (2023). Peran pelajaran IPS dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 293–302.
- Sa'ida, A. Y. N. (2025). Tinjauan pustaka sistematis pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(1), 652–657.